

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara agraris yang eksistensinya tidak diragukan lagi oleh mata dunia. Tanah subur yang luas membentang di sepanjang gugusan kepulauannya, tak hanya menjadi sumber pangan tapi juga sebagai ladang pekerjaan bagi penduduknya. Indonesia juga menjadi salah satu negara dengan jumlah penduduk terbanyak urutan ke-4 dunia dengan jumlah penduduk mencapai 267 juta jiwa (Sensus Penduduk:2019). Indonesia merupakan negara terbesar di Asia Tenggara dengan pertumbuhan ekonomi yang mencapai 5,17% di tahun 2018. Indonesia memiliki pertumbuhan yang stabil dalam bidang ekspor teknologi menengah. Saat ini rasio wirausahawan di dalam negeri sekitar 3,1% dari total populasi penduduk atau sekitar 8,06 juta orang. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan bahwa Indonesia juga mengalami berbagai permasalahan publik yang salah satunya pada bidang perindustrian dan perdagangan yaitu Industri Kecil dan Menengah (IKM). Astamoen (2008:5) mengemukakan bahwa :

“Salah satu penyebab lambatnya pertumbuhan ekonomi di Indonesia adalah masih sedikitnya jumlah *entrepreneur* sebagai pelaku ekonomi, antara lain pengusaha, pedagang, industrialis dan lain – lain. Pada alam pembangunan dan globalisasi ekonomi, yang dibutuhkan bukan saja para *entrepreneur* andal, melainkan juga *entrepreneur* yang bertawakal Kepada Tuhan Yang Maha Esa, jujur, berdedikasi, berjiwa patriot yang sadar akan jiwa dan rasa kebangsaannya”.

Kementerian Perindustrian (Kemenperin:2019) menyebut, Industri Kecil dan Menengah (IKM) menyerap 60% dari total pekerja di sektor ini. Direktur Jenderal Industri Kecil, Menengah, dan Aneka (IKMA) Gati

Wibawaningsih mengatakan, industri manufaktur berkontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja. Sektor IKM telah menyerap tenaga kerja sebanyak 11,68 juta orang atau 60% dari total pekerja di sektor industri. Gati mengatakan, IKM merupakan sektor dominan dari jumlah populasi industri manufaktur di Indonesia. Kontribusinya mencapai 99% dari semua unit bisnis di sektor industri.

Direktur Jenderal Industri Kecil, Menengah, dan Aneka (IKMA:2019)

Gati Wibawaningsih menyampaikan berbagai program yang disusun dalam menumbuhkan wirausaha IKM seperti seleksi, bimbingan teknis, dan kewirausahaan, *start up capital*, dan pendampingan bagi IKM, serta *santripreneur*. Selain itu pengembangan produk IKM seperti standarisasi, diversifikasi, hilirisasi, sertifikasi produk dan sertifikasi kompetensi, *branding*, hak atas kekayaan intelektual, kemasan produk, penguatan sentra IKM melalui *e-smart* IKM, dan *One Village One Product* (OVOP), serta memprogramkan peningkatan layanan UPT IKM.

Menurut Kementerian Perindustrian mencatat jumlah industri kecil menengah (IKM) di Indonesia pada tahun 2020 mencapai 44 juta dan mampu menyerap tenaga kerja sampai 11,68 juta orang. Dari angka tersebut, 99 persen kesulitan mengembangkan usaha. Menurut data Badan Pusat Statistik, IKM masih didominasi industri makanan minuman dan kemudian disusul fashion. Tantangan IKM untuk berkembang ada pada kemampuan digital marketing, produksi yang belum stabil, pengelolaan *supply chain*, pemanfaatan teknologi, serta pengelolaan data yang dapat meningkatkan produksi secara efektif dan efisien.

Sebagai negara yang berkembang, masalah dalam dunia perindustrian dan perdagangan tentu menjadi masalah krusial yang di hadapi Indonesia termasuk dalam tumbuh kembangnya para Industri Kecil dan Menengah (IKM). Industri kecil dalam perkembangannya juga mengalami beberapa kendala yang dihadapi. Menurut Tambunan (2002:69) menyampaikan bahwa masalah yang umum dihadapi oleh industri kecil dan menengah, masalah tersebut antara lain :

“Keterbatasan modal kerja dan/ atau modal investasi, kesulitan mendapatkan bahan baku dengan kualitas baik namun dengan harga yang terjangkau, keterbatasan teknologi. SDM dengan kualitas yang baik (terutama manajemen dan teknisiproduksi), dan informasi khususnya mengenai pasar, dan kesulitan dalam pemasaran (termasuk distribusi). Dengan perkataan lain, masalah - masalah yang dihadapi banyak pengusaha kecil dan menengah bersifat multidimensi.”

Berbagai permasalahan yang dihadapi oleh IKM di setiap daerah tentu berbeda beda, salah satunya bagi IKM di Kota Malang. Kota Malang merupakan salah satu kota dengan penduduk terbanyak di wilayah provinsi Jawa Timur. Jika dilihat dari keadaan sosial ekonominya, Kota Malang berada pada peringkat kedua setelah Surabaya.

Namun masalah yang dihadapi IKM di Kota Malang juga menjadi salah satu penghambat dalam penggerak roda perekonomian bagi negara Indonesia khususnya bagi Kota Malang. Kota Malang selain dikenal sebagai Kota Pendidikan, juga dikenal sebagai Kota Industri. Dimana salah satu dari sebagian besar industrinya merupakan industri kecil dan menengah. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Malang mengenai industri yang ada di Kota Malang yaitu :

“Jumlah Industri Kecil dan Menengah (IKM) yang ada di Kota Malang sampai dengan tahun 2011 tercatat sebanyak 832 industri. Jumlah industri sebanyak 832 tersebut dikelompokkan menjadi 10 (sepuluh) jenis industri yaitu Furniture/Mebel, Gerabah dan keramik, Karoseri dan Bengkel, Kerajinan, Kimia, Logam, Makanan dan Minuman, Percetakan, Tekstil, Rokok dan Tembakau. Selain industri formal, di Kota Malang berkembang pusat sektor industri non formal dan beberapa telah membentuk sentra – sentra industri kecil. Saat ini terdapat 7 (tujuh) sentra industri kecil di Kota Malang, yaitu sentra keramik, gerabah, tempe dan keripik tempe, marning jagung, rotan, sanitair dan mebel.”

Kepala Dinas Perindustrian Kota Malang, M. Subkhan (2019)

menyampaikan, dari tahun ke tahun IKM di Kota Pendidikan ini terus mengalami lonjakan. Terutama pada sektor industri kreatif seperti pembuatan animasi hingga bidang fashion dan kuliner. Salah satu permasalahan yang sering dihadapi oleh pelaku IKM rata-rata masih sama, yaitu terkait permodalan. Sehingga pemerintah memilih memfasilitasi melalui berbagai program dan sosialisasi yang menggandeng perbankan dan stakeholder lainnya. Menurut Pemerintah Kota Malang (2019), jumlah IKM di Kota Malang sepanjang 2017 mencapai 3.225 unit. Sebanyak 18 industri bergerak di skala besar, 146 industri kelas menengah, dan sisanya sisanya adalah industri kecil yang didorong menjadi industri kreatif. Disisi lain permasalahan yang dihadapi oleh IKM yaitu terkait dengan Hak Kekayaan Intelektual (HKI) yang perlu diatasi dengan baik agar tidak berakibat pada adanya masalah – masalah yang cukup konkret. Dibanding negara-negara lain, tingkat kesadaran masyarakat Indonesia masih lebih rendah terhadap HKI. Hak Kekayaan Intelektual adalah terjemahan dari *Intellectual Property Right*, sebagaimana diatur dalam undang-undang No. 7 Tahun 1994 tentang pengesahan

WTO (*Agreement Establishing The World Trade Organization*). *Intellectual Property Right* adalah pemahaman mengenai hak atas kekayaan yang timbul dari kemampuan intelektual manusia, yang mempunyai hubungan dengan hak seseorang secara pribadi yaitu hak asasi manusia (*human right*). Adapun IKM sebagai pelaku usaha harus menyadari bahwa merek adalah identitas bisnis perusahaan yang paling penting bagi produk usahanya. Merek adalah tanda pengenal perusahaan bagi masyarakat. Merek bisa saja ditiru oleh pihak lain digunakan untuk keuntungan mereka. Atau bisa saja merek ditiru dan dibuat ulang dengan kualitas yang lebih rendah. Hal ini akan menurunkan citra produk IKM di mata konsumen. Tanpa perlindungan atas merek, tidak bisa menuntut pelaku untuk bertanggung jawab atau menghentikan aktivitas pelaku meskipun merek tersebut adalah ide pemikiran sendiri. Diantara masalah – masalah tersebut, yang paling sering dijumpai dalam pelanggaran Hak Kekayaan Intelektual adalah sebagai berikut :

Gambar 1.1

Grafik Kasus Pelanggaran HKI di Indonesia



Sumber: *Bisnis.com*

Melihat fenomena – fenomena tersebut, pemerintah menyediakan berbagai kebijakan yang setidaknya mampu mengurangi berbagai permasalahan

IKM baik itu di tiap – tiap tingkat daerah. Kebijakan yang di formulasikan oleh pemerintah tersebut memiliki target dan sasaran dalam satu visi dan misi yang sama yaitu meningkatkan jumlah IKM yang berkualitas. Dalam mewujudkan harapan tersebut, salah satu kebijakan sebagai langkah yang diambil oleh pemerintah yaitu dengan adanya Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pengembangan Mutu Produk Industri dan Teknologi Kreatif Malang dalam mengatasi peningkatan kualitas pelayanan bagi IKM melalui fasilitasi dan pembinaan.

UPT PMPI & TK Malang hadir sejak 01 Januari 2017 dalam upaya meningkatkan daya saing produk – produk IKM dengan pelatihan – pelatihan atau pembinaan teknologi serta berbagai fasilitasi antara lain fasilitasi kekayaan intelektual, fasilitasi standarisasi produk, fasilitasi desain produk industri, fasilitasi teknologi kreatif serta fasilitasi sertifikasi standarisasi bagi IKM. Pelaksanaan pembinaan dan fasilitasi terhadap IKM yang dilaksanakan oleh UPT PMPI & TK Malang sudah berjalan selama 4 tahun. Berdasarkan permasalahan dan fenomena yang terjadi pada Industri Kecil dan Menengah (IKM), maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian **Upaya Peningkatan Kualitas Pelayanan Industri Kecil dan Menengah (IKM) (Studi Implementasi Kebijakan Berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Timur No. 60 Tahun 2018 Tentang Uraian Tugas dan Fungsi di Unit Pelaksana Teknis Pengembangan Mutu Produk Industri dan Teknologi Kreatif Malang).**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Bagaimana upaya peningkatan kualitas pelayanan Industri Kecil dan Menengah (IKM) di UPT Pengembangan Mutu Produk Industri dan Teknologi Kreatif Malang?
2. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam upaya peningkatan kualitas pelayanan Industri Kecil dan Menengah (IKM) di UPT Pengembangan Mutu Produk Industri dan Teknologi Kreatif Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis bermaksud untuk memperoleh data dan informasi sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana upaya meningkatkan kualitas pelayanan Industri Kecil dan Menengah (IKM) di UPT Pengembangan Mutu Produk Industri dan Teknologi Kreatif Malang.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam upaya meningkatkan kualitas pelayanan Industri Kecil dan Menengah (IKM) di UPT Pengembangan Mutu Produk Industri dan Teknologi Kreatif Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a) Dari segi ilmiah, penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah ilmu pengetahuan, khususnya mengenai upaya peningkatan kualitas pelayanan bagi IKM di UPT Pengembangan Mutu Produk Industri dan Teknologi Kreatif Malang.
- b) Untuk memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan pengetahuan.
- c) Dapat dijadikan sebagai acuan atau referensi pada penelitian dengan topik sejenis.

1.4.2 Manfaat Praktis

a) Bagi UPT Pengembangan Mutu Produk Industri dan Teknologi Kreatif (UPT PMPI dan TK) Malang

Penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui terkait teknik, strategi, maupun cara dalam implementasi kebijakan meningkatkan kualitas pelayanan Industri Kecil dan Menengah (IKM) Kota Malang. Serta dapat pula dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan dukungan dalam bentuk lain.

b) Bagi Industri Kecil dan Menengah (IKM)

Hasil penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai masukan maupun dorongan bagi pemilik IKM khususnya di Kota Malang dan pemilik IKM di Indonesia pada umumnya, agar mampu meningkatkan orientasi pasar, serta menghadapi persaingan pasar baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

Dan harapannya seluruh Industri Kecil dan Menengah (IKM) yang ada Kota Malang dapat terus berkembang dengan baik.

1. Bagi Penulis

Diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan nilai tambah bagi pengetahuan penulis serta peningkatan pengetahuan dan pengaplikasian dalam bidang yang ditekuni.

2. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini dapat menambah dan mengembangkan wawasan pembaca terkait bagaimana upaya dalam meningkatkan kualitas pelayanan publik khususnya terhadap Industri Kecil dan Menengah (IKM) di Malang. Serta menambah wawasan bagaimana IKM mampu menyerap tenaga kerja. Selain itu juga dapat dijadikan sebagai referensi bagi pembaca dalam mengkaji lebih dalam terkait penelitian ini.